

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat, di dalam kehidupan manusia banyak disuguhkan mengenai fenomena dan gambaran nyata yang menceritakan tentang realitas sosial atau kehidupan masyarakat. Semua dapat dengan mudah disaksikan secara langsung ataupun melalui media, lebih-lebih jika fenomena tersebut berkaitan dengan perempuan. Fenomena persoalan yang berhubungan dengan perempuan seperti menjadi objek yang menarik untuk diangkat dan diperbincangkan.

Media seperti gambaran dari realitas sosial yang ada di masyarakat, dan membangun realitas sosial itu sendiri dengan memilih sudut pandang yang ingin diungkapkan, juga dengan bagaimana cara menyajikan peristiwa tersebut. Termasuk dalam penetapan nilai, sikap, serta pola perilaku masyarakat yang meyakini bahwa laki-laki selalu lebih hebat dari perempuan (Thadi, 2018).

Demikian dengan fenomena yang sering kita lihat di media, Manzella (dalam Kosakoy, 2016) mengungkapkan di mana perempuan dianggap sebagai objek, sosok pelengkap, dan selalu dipandang berada di bawah laki-laki. Menurut Dworkin hal tersebut lah yang membuktikan bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan sebagai dominan terhadap subordinat (Kosakoy, 2016). Tentunya hal tersebut semakin membuat media turut melanggengkan wacana ketidakadilan pada perempuan.

William A. Gamson (dalam Karman, 2014) menyatakan bahwa dalam konstruksi sosial memiliki 2 proses tingkatan, yakni individual (interpretatif), dan wacana (kultural). Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan dalam konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Dengan begitu Gamson membuktikan adanya hubungan antara opini publik dengan wacana media yang terbentuk di masyarakat. Wacana dimaknai sebagai suatu

peristiwa yang didefinisikan dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, atau kebudayaan. Hamad (2007) beranggapan bahwa sebuah wacana terbentuk karena adanya proses konstruksi realitas oleh pelaku yang berangkat dari adanya realitas utama dalam bentuk keadaan, peristiwa, orang, dan pikiran.

Posisi media dalam wacana dipandang sebagai bentuk dari persaingan ideologi antar kelompok dalam masyarakat. Media bukan sarana netral yang menampilkan kelompok dan kekuatan dalam masyarakat secara apa adanya, justru media menjadi pendukung dari kelompok dominan dalam menyebarkan gagasannya (Eriyanto, 2017). Dalam konteks budaya patriarki, laki-laki sebagai bentuk dari wacana dominan, dan perempuan sebagai wacana terpinggirkan.

Dengan begitu media seringkali mengkonstruksikan citra perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah, dan sengsara. Hingga saat ini penilaian perempuan masih berputar pada bagian subordinat dibanding kedudukan laki-laki, karena terbentuknya citra perempuan yang seperti itu memunculkan stereotip serta membentuk opini masyarakat mengenai dalam diri perempuan, bahwa perempuan hanya bisa bertindak di bawah kuasa laki-laki (Supratman, 2012).

Penelitian Sari et al., (2013) mengungkapkan tentang pemaknaan pembaca terhadap kisah-kisah rumah tangga bertema perselingkuhan pada Rubrik "Oh Mama, Oh Papa" di Majalah Kartini menyatakan bahwa media massa sengaja menampilkan sosok perempuan yang tertindas, lemah, selalu menerima ketidakadilan. Konstruksi figur perempuan semacam itu sesungguhnya kurang berpihak atas perempuan yang harus terpaksa menerima ketidakadilan dalam budaya patriarki. Dengan begitu, Siregar (2004) mengatakan bahwa media massa sendiri secara sadar atau tidak menjadi cerminan dari ketidakadilan gender dalam masyarakat karena menggambarkan kehidupan manusia. Kemudian penggambaran wacana ketidakadilan inilah dianggap sebagai suatu hal yang wajar, karenanya para pekerja ataupun pengelola media sendiri menyuguhkan sebuah informasi tanpa diikuti suatu usaha atau pemahaman yang menempatkan suatu wacana ke dalam struktur sosial (Siregar, 2004).

Dalam buku “Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender” mengatakan, bahwa:

“Perempuan seakan-akan terkesan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, dan kelemahan. Perempuan juga dirasa tidak layak untuk membangun karir, bekerja di ranah publik, dan bersaing dengan laki-laki dianggap menyalahi kodrat. Kondisi tersebut tentunya bukan hanya akan menutup kontribusi perempuan di ruang publik, melainkan pula memicu adanya diskriminasi terhadap perempuan. Sehingga dapat mendatangkan permasalahan serius kepada perempuan, baik dalam masyarakat maupun rumah tangga, di antaranya beban ganda, marjinalisasi, stereotip, subordinasi hingga kekerasan (Palulungan, K., & Ramli, 2017).”

Sudarwati dan Jupriono (2000) mengungkapkan bentuk kata perempuan sering dihubungkan dengan kata *pu* atau *empu* yang memiliki arti sebagai tempat kehormatan atau orang yang sangat dihormati (Alnizar, 2021). Kata perempuan juga sangat erat kaitannya dengan kata *empuan*; kata yang mengalami pemendekan menjadi *puan* yang artinya “sapaan hormat pada perempuan”. Berdasarkan hal tersebut, bahwa perempuan mendapat kedudukan yang lebih bermartabat, terhormat dan tidak berada pada lapisan posisi terbawah. Dengan begitu keberadaan perempuan sebagai kaum feminisme seharusnya dijunjung tinggi dan dihormati (Martono, 2015).

Drama *The World Of The Married* menceritakan tentang tokoh bernama Ji Sun Woo yang merupakan seorang dokter keluarga di rumah sakit ternama yang sukses dengan segudang prestasi sekaligus merupakan seorang petinggi rumah sakit di tempat ia bekerja, namun dirinya diselingkuhi oleh sang suami. Berdasarkan data publikasi riset di *American Economic Journal* yang meneliti mengenai bagaimana jabatan di puncak manajemen mempengaruhi kemungkinan perceraian di antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian tersebut, Rickne (dalam Anderson, 2020) mengatakan bahwa perempuan yang menjadi pimpinan eksekutif perusahaan lebih cepat bercerai. Karena pada saat perempuan mengalami peningkatan karir, ekspektasi di antara pasangan tidak lagi sejalan.

Data lain juga menyebutkan bahwa pada saat perempuan atau istri memiliki jabatan yang lebih tinggi dari suami, laki-laki atau suami adalah

kepala rumah tangga, sehingga perempuan atau istri tidak bisa berada pada posisi yang lebih tinggi darinya. Menurut Rustika seorang psikolog Brawijaya Women and Children Hospital, saat berada dalam posisi kalah, laki-laki akan bersikap inferior dan merasa minder dari perempuan (Dini, 2012). Berdasarkan data-data tersebut semakin mekuatkan anggapan bahwa posisi perempuan tidak boleh lebih tinggi di atas laki-laki, hal tersebut tentunya akan memunculkan sebuah wacana ketidakadilan.

Tujuan dari sutradara *The World Of The Married* Wo Man-il ialah menggambarkan tentang kondisi dunia pernikahan (CNN, 2020). VIP salah satu judul drama Korea yang juga mengangkat isu perselingkuhan. Namun, drama *The World of The Married* dianggap lebih menarik karena plot dan pengangkatan isu yang berbeda. VIP hanya berfokus pada alur cerita yang mengungkap siapa selingkuhan suaminya, sedangkan *The World of The Married* bukan hanya semata-mata mengungkap perselingkuhan suaminya, akan tetapi lebih kepada penggambaran perempuan urban yang mandiri, dan sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya. Selain itu drama *The World of The Married* juga menyajikan konteks cerita perempuan urban dalam kehidupan sehari-hari. Drama *Witch Of Court* juga mengangkat sebuah cerita perempuan, namun yang menjadi pembeda lebih kepada konteks yang disajikan, *Witch Of Court* tidak menyajikan cerita bagaimana perempuan sehari-hari. *Miss Hamurabi* juga mengangkat cerita perempuan bertema hukum yang sama dengan drama *Witch Of Court*. Pada drama Korea yang mengangkat cerita perempuan biasanya pada karakter perempuan selalu memiliki *partner* yang menemani, dan mendukung saat sedang berada disituasi yang sulit. Hal tersebut berbeda dengan karakter utama perempuan pada drama *The World Of The Married* yang tidak mendapat dukungan oleh sesama perempuan saat dihadapkan pada situasi ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik memilih drama Korea *The World of The Married* untuk diteliti. Hal lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti drama Korea *The World Of The Married* ini karena sesuai dengan fenomena isu sosial yang ada di masyarakat, seperti ketidakadilan gender.

Berdasarkan *The Global Gender Gap Index* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* dilansir oleh Anna (2019) Korea Selatan sebagai negara maju yang menduduki peringkat ke- 127 dari 153 negara yang tingkat kesetaraan gendernya masih rendah. Ketidakadilan berawal dari kata dasar adil yang berarti sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Jika kata tersebut ditambahkan dengan kata dasar tidak dan imbuhan ke- dan an- maka akan menjadi sebuah kata ketidakadilan yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak sama, memihak, dan berat sebelah. Dengan begitu ketidakadilan gender diartikan sebagai suatu bentuk atau kondisi perbedaan perlakuan berdasarkan gender.

Gender sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial dengan adanya perbedaan antarseks. Pada konsep gender menjelaskan serangkaian karakteristik yang terikat dan membedakan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, atau maskulinitas dan feminitas berdasarkan nilai dan perilaku sosial. Selain itu dalam kajian feminisme, menurut Mansoer (dalam Soe'oad & Maring, 2020) gender diartikan sebagai jenis kelamin yang sering kali dihubungkan dengan sifat, ciri, kebiasaan, budaya, maupun perilaku psikologis. Perbedaan yang ada itu terletak pada pembagian peran atau pembagian kerja dari masing-masing gender di tengah masyarakat. Kebanyakan perempuan selalu diberi peran dan kedudukan bergerak dalam area kerumahtanggaan, sementara itu laki-laki di sektor publik atau masyarakat (Sobari & Faridah, 2012).

Drama ini merupakan remake dari drama produksi Inggris berjudul "*Doctor Foster*" yang ditayangkan oleh BBC One. Drama ini diremake karena dianggap sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Indra, 2020). Selain itu, tidak hanya menjadi perbincangan di Korea Selatan saja, *The World of The Married* juga ramai menjadi bahan perdebatan di kalangan penonton drakor hingga akun media sosial feminis Indonesia (Ramadhani, 2020). Karena plot cerita dalam drama ini juga membahas mengenai gender, permasalahan kelas ataupun status sosial yang ada pada budaya Korea Selatan yaitu ajaran konfusianisme. Drama *The World of the Married*, realitas yang dikonstruksi adalah tentang gender. Konstruksi-konstruksi soal



gender itu dikonstruksikan melalui karakter utama. Yakni, Ji Sun-woo yang seorang ibu, istri, dan perempuan yang punya karir cemerlang, namun memiliki rumah tangga yang gagal. Bahkan dipersalahkan atas kegagalannya itu. Konstruksi tokoh utama tersebut menjadi persoalan yang muncul dalam drama tersebut.

Cerita dalam drama telah dikonstruksi oleh orang-orang yang terlibat dalam produksinya mulai dari produser, sutradara, dan penulis skenario. Tunziah (2019) yang melakukan analisis terhadap konstruksi konflik keluarga dalam film "Cek Toko Sebelah" menyatakan bahwa konflik keluarga dalam film tidak sekadar memberikan gambaran realitas, melainkan hasil dari kognisi sosial penulis skenario. Gambaran keluarga, termasuk konfliknya, dalam film akan menunjukkan sistem sosial, ekonomi, dan budaya si penulis skenario.

Media massa memiliki peran dalam mengkonstruksikan serta mewacanakan sesuatu untuk menentukan perilaku, sikap yang menentukan kedudukan perempuan dalam masyarakat, bagaimana media melihat perempuan sebagai penggambaran perempuan dalam kaca mata budaya masyarakat. Media massa juga memiliki otoritas yang sangat besar dalam menciptakan realitas, realitas wujud dari hasil karya (konstruksi) media terhadap suatu peristiwa atau fakta (Thadi, 2018). Sobur (2015) mengatakan bahwa media sebenarnya membangun realitas dari beragam peristiwa yang terjadi sehingga menjadi wacana atau cerita yang bermakna.

Isu gender tanpa disadari menjadi topik baru dikalangan masyarakat sebagai salah satu bentuk dari adanya budaya populer yang dimuat dalam sebuah film, lagu, video clip, iklan, majalah maupun serial televisi. Isu gender seperti sengaja dibuat untuk mengonstruksikan citra diri perempuan dan laki-laki (Soe'oed & Maring, 2020). Oleh sebab itu, dalam drama *The World of The Married* terdapat visualisasi tentang citra diri seorang perempuan yang digambarkan melalui karakter perempuan yang berperan sebagai Ji Sun Woo. Dalam karakter yang diperankan Ji Sun Woo, dibentuk sebuah sosok citra diri perempuan yang hebat, namun dirinya diselingkuhi oleh suaminya.

Tamrin (2018) mengungkapkan bahwa selama ini media massa dan konsep gender saling memiliki keterkaitan, lebih-lebih bila melibatkan persoalan perempuan. Perempuan dan media massa menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, kini nyaris semua media mengangkat sosok perempuan sebagai topik penceritaan.

Peneliti mendapati tiga penelitian sebelumnya tentang perempuan di media massa. Penelitian pertama dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter *Battle For Sevastopol*” ini memfokuskan mengenai penggambaran perempuan yang termarginalkan. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adani (2016) dengan judul “Representasi Perempuan Pada Tokoh Amy Dunne Dalam Film “Gone Girl” (Analisis Wacana Pada Karakter Amy Dunne)” ini mengenai representasi perempuan dalam media film yang menggambarkan bahwa perempuan itu liar, buruk. Dan pada penelitian ketiga dengan judul “Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills” oleh Nurkaolin & Putri (2019) ini menggambarkan gerakan feminisme dan penggambaran perempuan dalam budaya Jawa.

Film atau drama merupakan bagian dari media komunikasi massa yang digunakan sebagai media yang mengkonstruksikan pesan tertentu. Pada pembuatan film atau drama harus disertai dengan unsur cerita, makna, pesan, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Tunziyah (2019) mengemukakan bahwa film menyajikan beragam pesan dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan.

Bagi Hamad (2007) Analisis wacana merupakan suatu studi dalam bidang kajian linguistik yang melihat struktur cerita sebagai sesuatu yang memiliki makna, dan mempelajari tentang penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas yang memuat lebih dari satu gagasan dengan menggunakan gagasan bahasa (verbal dan nonverbal).

Analisis Wacana Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Yang menjadi titik perhatian dari perspektif wacana feminis ialah memperlihatkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan (Sobari & Faridah, 2012). Di mana perempuan lebih condong ditampilkan teks, media sebagai

pihak yang marjinal, salah dibanding laki-laki. Gambaran dari citra dan ketidakadilan perempuan yang buruk menjadi bahan utama dari analisis Mills.

Berdasarkan hal tersebut dan dari data-data yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian yakni Drama Korea “*The World Of The Married*” yang mengkonstruksikan realitas perempuan melalui tokoh Ji Sun Woo. Dengan judul penelitian “Konstruksi Perempuan Pada Drama Korea (Studi Analisis Wacana Sara Mills Melalui Karakter Ji Sun Woo Dalam Drama Korea *The World Of The Married*)” menggunakan analisis wacana Sara Mills dengan melihat dari tiga tahapan yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca atau penonton.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Drama Korea *The World Of The Married* karena drama tersebut memiliki pengemasan cerita yang menjadi salah satu masalah yaitu penggambaran perempuan pada tokoh utama dalam drama tersebut berbeda.

Dengan begitu, rumusan masalah yang peneliti peroleh adalah “Bagaimana Konstruksi Perempuan Dalam Drama Korea *The World Of The Married* melalui tokoh Ji Sun Woo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi perempuan dalam drama Korea *The World Of The Married*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

### **1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan andil dalam pengembangan kajian ilmu



komunikasi, serta dapat dijadikan sebagai acuan ataupun bahan rujukan untuk penelitian sejenis maupun penelitian lanjutan. Khususnya yang berhubungan dengan kajian media massa yang menggunakan konsep konstruksi.

#### **1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umum bahwa drama dapat dikaji dalam berbagai ilmu, drama menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat mengkonstruksikan suatu realitas tertentu, khususnya pada realitas perempuan, serta diharapkan media dapat lebih membangun pandangan dan pemikiran yang kritis dan positif tentang perempuan. Dan khususnya kepada sesama perempuan agar lebih saling mendukung, mengapresiasi, melindungi, dan peduli terhadap nasib sesama perempuan lainnya.

